

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang mengembangkan suatu nilai pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai proses dari masa ke masa, mengenai proses perubahan asal usul dan perkembangan pada masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Pengetahuan tersebut mengandung kearifan lokal yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pembangunan karakter bangsa. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik juga dapat mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk proses perkembangan dan perubahan pada masyarakat.

Pembelajaran sejarah agar menyenangkan dapat didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Salah satunya upaya untuk meningkatkan respon dan minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya. Selain itu guru harus memilih dan mempersiapkan strategi mengajar selama pembelajaran

berlangsung, terlebih lagi di era *new normal* ini, pengajar lebih memilih dan memastikan metode pembelajaran yang akan digunakan lebih tepat dan efisien untuk peserta didik.

Kebijakan yang diterapkan saat ini mengharuskan peserta didik pembelajarannya dibagi menjadi 50% PTM (Pembelajaran Tatap Muka) dan 50% PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) sehingga guru harus mengoptimalkan waktu, metode dan strategi pembelajaran. Guru masih banyak yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran sejarah. Metode konvensional adalah metode tradisional, keaktifan hanya terpusat pada guru, peserta didik hanya menyimak dan tidak berperan aktif, sehingga peserta didik banyak yang tidak tertarik pada pembelajaran sejarah yang dianggap membosankan.

Dengan mengembangkan berbagai bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana dalam pembelajaran sejarah semakin hidup, sekaligus mampu menarik perhatian siswa dalam pembelajaran sejarah. Dalam K-13 tertulis bahwa siswa harus aktif dan kreatif. Guru harus mengubah strategi pembelajaran dari konvensional menjadi konstruktif agar pembelajaran sejarah berhasil. Namun, ini bukan hal yang mudah karena kebanyakan mereka sudah terbiasa menggunakan metode konvensional.

2. Sejarah lokal

Sejarah lokal berisi materi lokal atau bahan pelajaran yang bersifat lokal. Implikasinya yaitu pengembangan materi atau bahan pembelajaran tersebut harus dikaitkan dengan kondisi, pondasi, karakteristik, keunggulan dan kebutuhan daerah serta lingkungan (Alam, sosial dan budaya) yang dituangkan dalam bentuk mata pelajaran dengan alokasi waktu sendiri.. Pentingnya memasukan sejarah lokal di pelajaran, agar peserta didik tidak lupa akan banyaknya sejarah di daerah itu sendiri. Setiap daerah pasti mempunyai sejarah masing-masing, sejarah tersebut dapat diajarkan ke peserta didik, karena selama ini banyak yang sudah mengabaikan sejarah lokal.

Dalam mempelajari sejarah lokal dapat memahami nilai-nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme, patriotisme dan juga kearifan lokal seperti terbentuknya daerah mereka sendiri. Mengutip penulisan skripsi dari (Casanova dkk - :74). Contohnya pada materi sejarah perang gerilya melawan belanda, dalam materi tersebut ada tokoh pahlawan lokal yang ikut serta perang, yaitu Jendral Soedirman, di Purwokerto terdapat Museum Jendral Soedirman, sehingga guru SMK Wiworotomo memanfaatkan museum sebagai pembelajaran sejarah lokal.

New Normal adalah sebuah istilah kebijakan aktivitas dan kegiatan publik dengan menerapkan standar protokol kesehatan yang sebelumnya tidak diterapkan sebelum adanya pandemi *covid-19*. Pada era *new normal* sektor pendidikan perlu menyesuaikan metode pembelajaran dan melakukan penyesuaian perbaikan metode pembelajaran daring Mengutip penulisan skripsi dari (Sri Nuryati, 2020: 4).

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu yang pertama dilakukan oleh Agni Priambodo, Mulyoto, Djono yang dilaksanakan 2015 yang berjudul Penggunaan Media Visual Museum Jenderal Sudirman Dalam Pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah Purwojati Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agni Priambodo DKK. Pada perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media visual Museum Jenderal Sudirman Purwokerto yang harus dilakukan pertama ialah menyesuaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan materi yang berhubungan dengan media tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, penggunaan media tersebut dapat digunakan pada saat pembelajaran berlangsung, dapat digunakan dalam bentuk *slide*. Terdapat tiga tahap kegiatan pada saat pelaksanaan, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab supaya pembelajaran tidak monoton. Hasil akhir dari pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Muhammadiyah Purwojati, sebelum mengakhiri pembelajaran guru melakukan evaluasi terlebih dahulu dalam bentuk tanya jawab dan pemberian soal essay untuk mengetahui seberapa pemahaman seberapa jauh peran dari penggunaan media visual yang dikemas dalam bentuk slide. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan media visual Museum Jendral Sudirman Purwokerto, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran lebih optimal supaya pada pembelajaran IPS dapat berkualitas dan menyenangkan bagi peserta didik.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ma'mun Fauzi dkk yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Handout Berbasis Sejarah Lokal Dengan Materi Perjuangan Rakyat Banyumas Mempertahankan Kemerdekaan Dalam Agresi Militer Belanda 1 Tahun 1947 Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ma'mun Fauzi dkk, pengembangan bahan ajar handout dengan materi perjuangan rakyat Banyumas mempertahankan kemerdekaan dalam agresi militer belanda 1 tahun 1947 ada beberapa tahap yang dilakukan untuk memperoleh bahan ajar yang berkualitas untuk memperoleh hasil yang baik pada saat proses pembelajaran. Dalam mengembangkan bahan ajar melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penyusunan bahan ajar disesuaikan sesuai dengan kaidah penyusunan bahan ajar dan mengacu pada K13. Pada penelitian ini minat belajar peserta didik SMA Negeri 4 Purwokerto menggunakan bahan ajar handout mencapai kenaikan sehingga dinyatakan berhasil.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Iin Purnamasari dan Wasino yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di SMA Negeri Kabupaten Temanggung*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iin Purnamasari dan Wasito, cenderung menggunakan strategi pembelajaran langsung. Metode yang dipakai oleh banyak guru ialah ceramah, tanya jawab, latihan-latihan soal dan tugas rumah. Dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara garis besar belum memanfaatkan media pembelajaran ekspositoris. Dalam penelitian ini dari

pengamatan peneliti melihat beberapa peserta didik di SMA-SMK Negeri Kabupaten Temanggung yang mengetahui situs-situs sejarah lokal yang ada di wilayah Temanggung dan banyak dari mereka hanya sekedar tahu saja dan belum mampu untuk mendeskripsikan tentang pengetahuan sejarah lokal tersebut. Pemanfaatan situs sejarah lokal masih sangat minim, dalam hal ini juga berkaitan tentang beberapa kendala yang dihadapi seperti jumlah jam pada mata pembelajaran, namun jika dikunjungi pada saat diluar jam pelajaran sejarah, guru harus benar-benar mengagendakan waktu yang tepat.

Berdasarkan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dengan penerapan sejarah lokal pada peserta didik salah satunya yaitu bergantung pada pengajar, materi dan strategi pembelajarannya yang dilakukan oleh guru. Dalam pendekatan pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan model berbasis sejarah lokal, maka dilakukan pendekatan yang berpusat pada guru sebagai fasilitator. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan bahan ajar sangat dibutuhkan kreativitas, inovasi dari guru mata pelajaran. Selain itu guru memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik, lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak mudah bosan.

Untuk memanfaatkan sejarah lokal tidak harus mengunjungi museum atau situs-situs sejarah, karena dapat memakan waktu dan biaya, sehingga dapat menggunakan cara yang efektif, contohnya dapat menggunakan video pendek untuk mengenalkan beberapa tempat bersejarah yang ada di wilayah

terdekat. Sebagai guru terutama guru sejarah tentu saja harus kreatif dan dapat mengatur strategi supaya apa yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik.

Dalam ketiga penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah lokal masih sulit diterapkan di masa sebelum pandemi. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian di masa pandemi, karena pembelajaran daring dan tidak bisa menjelaskan langsung sejarah lokal, sehingga penjelasan sejarah sejarah lokal hanya dijelaskan melalui virtual seperti aplikasi zoom atau mengirimkan video yang sudah dibuat untuk mengenalkan ke peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir ini digunakan sebagai arahan dalam penelitian agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui proses penerapan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah, materi yang diajarkan dan pengoptimalan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan oleh guru



D. Teori

1. Teori Behaviorisme

Pada penelitian ini peneliti memakai teori pendukung, yaitu teori belajar behaviorisme atau behavioristik. Teori belajar psikologi behavioristik ialah teori yang dikemukakan sang psikolog behavioristik atau bisa diklaim “contemporary behaviorists”. Mereka beropini bahwa tingkah laku manusia dikendalikan sang ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Konsep behaviorisme mempunyai efek yang besar terhadap masalah belajar. Belajar dimaknakan menjadi latihan pembentukan hubungan antara stimulus serta respons. Pandangan ini beropini bahwa tingkah laku peserta didik mempunyai hubungan yang sangat kuat di reaksi-reaksi terhadap lingkungan pada masa lalu dan masa kini. Hal ini bisa menganalisis kejadian tingkah laku dengan cara mempelajari latar belakang penguatan terhadap tingkah laku tersebut (Dalyono, 2015: 30).

2. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif, teori ini beropini bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol sang “reward” dan “reinforcement”. Dari pendapat berasal ahli peredaran kognitifitas, tingkah laku pada seseorang berdasarkan berasal kognisi menggunakan cara tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Pada pembelajaran seseorang akan terlibat eksklusif dalam memperoleh “insight” untuk memecahkan suatu masalah. Kaum kognitif berpandangan bahwa tingkah

laku seseorang lebih bergantung terhadap insight terhadap kolerasi yang terdapat pada situasi. Mereka memberikan tekanan stimulus pada lingkungan dan faktor-faktor yang mengsuggesti pengamatan itu sendiri. Orang yang menelaah , mengamati stimulus dalam keseluruhan terorganisasi, bukan dalam bagian-bagian terpisah. Suatu konsep krusial dalam psikologi gestalt yaitu “ insight”, pengamatan atau pemahaman terhadap hubungan atau bagian pada situasi permasalahan (Dalyono, 2015: 34-35).

